

## **Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam**

**A Faiz Yunus**  
**Universitas Indonesia**  
jabriexfaiz@gmail.com

### **Abstract**

Focuses this study is the issues of radicalism, liberalism and terrorism . The world today more famous with issues of extremism, fundamentalism and radicalism. Crime or violence is a phenomenon that we often hear and see, both in mass media and in reality around our environment and society. The latest news and a warm discussion, audiences and mass media and electronics is terrorism. Terrorism is always synonymous with terror, violence, extremism and intimidation, which often leads to negative consequences of casualties.

The research entitled "Radicalism, Liberalism And Terrorism: Its Influence to Islam" examines the phenomena occurring in the world both in general and from issues of extremism, fundamentalism and religious radicalism.

This Researchers review descriptive method is a method in researching the status of human groups, conditions, systems of thought, or phenomenon at this time. With the aim of making a systematic, factual and accurate description of the facts, traits and relationships among the phenomena under investigation

*Keywords: Radicalism, Religious, Terrorism*

### **Abstrak**

Penelitian ini lebih fokus kepada isu-isu radikalisme, liberalism dan terorisme yang berkembang akhir-akhir ini. Dunia sedang digoncang dengan isu-isu ekstremisme, fundamentalisme dan radikalisme. Kejahatan atau kekerasan adalah suatu fenomena yang sering kita dengar dan lihat, baik di media massa maupun realitas yang ada di sekitar lingkungan dan masyarakat kita. Kabar terbaru dan yang hangat dibicarakan, khalayak serta media massa dan elektronik yaitu terorisme. Terorisme selalu identik dengan teror, kekerasan, ekstrimnitas dan intimidasi sehingga seringkali menimbulkan konsekuensi negatif menjatuhkan korban yang banyak.

Penelitian yang berjudul "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: *Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*" ini mengkaji tentang fenomena yang terjadi di dunia baik secara umum maupun dari isu-isu ekstremisme, fundamentalisme dan radikalisme agama. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, kondisi, sistem pemikiran, ataupun fenomena pada saat ini.

*Kata Kunci: Radikalisme, Liberalisme, Terorisme Agama*

## A. Pendahuluan

Dunia sedang di goncang dengan isu-isu kekerasan yang di analisis timbulnya dari gerakan gerakan radikal, Pemahaman yang terlalu ekstrim serta kelompok-kelompok puritan dalam pemahaman tertentu atau kelompok tertentu.

Islam merupakan agama Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, demi tercapainya keharmonisan hubungan antara manusia dan Tuhannya juga hubungan manusia dengan sesamanya. Nabi Muhammad SAW tidak hanya diutus kepada umat tertentu saja, melainkan terhadap seluruh umat di muka bumi. Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya surat Saba' ayat 28 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (سبأ: ٢٨)

Artinya: *“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada seluruh ummat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”* (Qs. Saba': 28).

Ayat di atas sangat jelas, bahwasanya pengutusan Nabi Muhammad Saw, tidak terbatas terhadap umat tertentu, melainkan terhadap seluruh umat meliputi jin dan manusia bahkan alam semesta. Allah Swt menganjurkan manusia untuk berbuat baik terhadapNya dan terhadap sesama manusia.

Keharmonisan akan tercipta manakala ada keselarasan antar dua pihak atau lebih. Terciptanya keadaan yang sinergis diantara pihak satu dan pihak lainnya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga terciptanya suasana aman, perasaan tenang dan lain sebagainya juga dapat menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

Sementara paham yang radikal, ekstrim, dan fundamental akan melahirkan acaman terhadap dirinya serta sekitarnya yang akan dirasakan dalam jang waktu yang perlahan sehingga menjadi isu teror dimana-mana sbagaimana yang telah dan sedang terjadi saat ini.

Hal-hal tersebut melatarbelakangi dan memotivasi penulis untuk mengkaji dan meneliti hal tersebut sehingga penulis mengambil judul *“Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”* dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap Islam pada Umumnya.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi serta Penelusuran data *online* terkait deskripsi radikalisme dan konsep Islam *Rahmatan Lilalamin*.

### 1. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observasi*. Dengan demikian, pada observasi ini peneliti secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek. Pada observasi ini yang terpenting adalah peneliti harus menguasai “ilmu” tentang objek secara umum dari objek yang akan diamati. Berbeda dengan observasi partisipasi, peneliti tidak perlu memahami secara teoritis objek penelitian terlebih dahulu.<sup>2</sup> Dalam hal ini peneliti mengkaji dan menganalisis Pengaruh paham Radikalisme, Ekstrimisme dan Terorisme serta pengaruhnya terhadap agama Islam.

#### b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen, yaitu menghimpun data fisik terkait dengan permasalahan yang diteliti. Metode dokumentasi disebut juga metode dokumenter. Metode ini adalah metode yang digunakan untuk mengetahui data historis. Dengan demikian, bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting.<sup>3</sup>

Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun kemudian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode pengumpulan data. Karena sejumlah besar fakta dan sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan-catatan harian, cinderamata, laporan dan sebagainya.

#### c. Penelusuran Data Online

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Jenis-jenis Penelitian*, Cet III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal 220.

<sup>2</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2010). Hal 116.

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rasearch*, (Bandung: Alumni, 1995). Hal 170.

Perkembangan internet yang sudah semakin maju dan pesat telah mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat, menjadikan media *online* seperti internet sebagai salah satu medium yang bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti untuk kebutuhan penelitian. Adanya metode penelusuran data *online* untuk memanfaatkan data *online* yang ada. Metode penelusuran data *online* adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online* sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi *online* yang berupa data maupun teori, secepat dan semudah mungkin, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.<sup>4</sup>

## 2. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik pengolahan data sebagai berikut:

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali dari semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, keselarasan antara data yang ada dan relevansi dengan penelitian.<sup>5</sup> Dalam hal ini penulis akan mengambil data yang akan dianalisis dengan rumusan masalah saja.
- b. *Organizing*, yaitu menyusun kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam kerangka paparan yang sudah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.<sup>6</sup> Penulis melakukan pengelompokan data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan menyusun data tersebut dengan sistematis untuk memudahkan penulis dalam menganalisis data.
- c. Penemuan Hasil, yaitu dengan menganalisis data yang telah diperoleh dari penelitian untuk memperoleh kesimpulan mengenai kebenaran fakta yang ditemukan, yang akhirnya merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah.<sup>7</sup>

## 3. Teknik Analisis Data

Data yang telah berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Rasearch*, (Bandung: Alumni, 1995). Hal 124-125.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008). Hal 243.

<sup>6</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008). 245.

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2008). 246.

ditentukan.<sup>8</sup> Metode deskriptif analisis merupakan metode yang bertujuan mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap suatu objek penelitian yang diteliti melalui sampel atau data yang terkumpul dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.<sup>9</sup> Peneliti menggunakan teknik ini karena yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana memerlukan data-data untuk menggambarkan suatu fenomena yang apa adanya (alamiah). Sehingga benar salahnya, sudah sesuai dengan peristiwa yang sebenarnya. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis dengan pola pikir induktif yang berarti pola pikir yang berpijak pada fakta-fakta yang bersifat khusus kemudian diteliti, dianalisis dan disimpulkan sehingga pemecahan persoalan atau solusi tersebut dapat berlaku secara umum. Peneliti mengkaji dan menganalisis secara mendalam beberapa kejadian kekerasan yang terjadi di dunia utamanya yang dituduhkan terhadap umat Islam.

### **C. Kerangka Teoritis**

#### **1. Pengertian Radikalisme**

Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Apabila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham/aliran tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Adapun yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

---

<sup>8</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001). Hal 143.

<sup>9</sup><http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analitis.htm>, (Daikses Pada: 13:09/29/2014).

Dawinsha mengemukakan definisi radikalisme menyamakannya dengan teroris. Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. Definisi Dawinsha lebih nyata bahwa radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan keamanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Dapat merujuk pada ekstremisme, dalam politik berarti tergolong kepada kelompok-kelompok kiri radikal, Ekstrem kiri atau Ekstrem kanan. Radikalisasi transformasi dari sikap pasif atau aktivisme kepada sikap yang lebih radikal, revolusioner, ekstremis, atau militan. Sementara istilah "Radikal" biasanya dihubungkan dengan gerakan-gerakan ekstrem kiri, "Radikalisasi" tidak membuat perbedaan seperti itu.

Kata radikalisme ditinjau dari segi terminologis berasal dari kata dasar radix yang artinya akar (pohon). Bahkan anak-anak sekolah menengah lanjutan pun sudah mengetahuinya dalam pelajaran biologi. Makna kata tersebut, dapat diperluas kembali, berarti pegangan yang kuat, keyakinan, pencipta perdamaian dan ketenteraman, dan makna-makna lainnya. Kata ini dapat dikembangkan menjadi kata radikal, yang berarti lebih adjektif. Hingga dapat dipahami secara kilat, bahwa orang yang berpikir radikal pasti memiliki pemahaman secara lebih detail dan mendalam, layaknya akar tadi, serta keteguhan dalam mempertahankan kepercayaannya. Memang terkesan tidak umum, hal inilah yang menimbulkan kesan menyimpang di masyarakat. Setelah itu, penambahan sufiks *-isme* sendiri memberikan makna tentang pandangan hidup (paradigma), sebuah faham, dan keyakinan atau ajaran. Penggunaannya juga sering disambungkan dengan suatu aliran atau kepercayaan tertentu.

Ketua umum Dewan Masjid Indonesia, Dr. dr. KH. Tarmidzi Taher memberikan komentarnya tentang radikalisme bermakna positif, yang memiliki makna tajdid (pembaharuan) dan islah (perbaikan), suatu spirit perubahan menuju kebaikan. Hingga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara para pemikir radikal sebagai seorang pendukung reformasi jangka panjang.

Dari berbagai definisi maka dapat dikatakan makna radikalisme, yaitu pandangan/cara berfikir seseorang yang menginginkan peningkatan mutu, perbaikan, dan perdamaian lingkungan multidimensional, hingga semua lapisan masyarakatnya dapat hidup rukun dan tenteram.

Perkembangannya pemahaman terhadap radikalisme itu sendiri mengalami pemelencengan makna, karena minimnya sudut pandang yang digunakan, masyarakat umum hanya menyoroti apa yang kelompok-kelompok radikal lakukan (dalam hal ini praktek kekerasan), dan tidak pernah berusaha mencari apa yang sebenarnya mereka cari (perbaikan). Hal serupapun dilakukan oleh pihak pemerintah, hingga praktis pendiskriminasian terhadap paham yang satu ini tak dapat dielakkan.

## 2. Pengertian Ekstrimisme

Ekstremisme, dalam politik berarti tergolong kepada kelompok-kelompok Kiri radikal, Ekstrem kiri atau Ekstrem kanan. Ekstremisme juga adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah doktrin atau sikap baik politik maupun agama dalam menyerukan aksi dengan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam beragama, tepatnya menerapkan agama secara kaku dan keras hingga melewati batas kewajaran.

Ekstremisme bukan monopoli satu agama semata. Dalam sejarah Islam berderet nama gerakan ekstrem pernah timbul dan tenggelam. Dikatakan pakar sejarah Islam dari Nottigham University, Inggris, Prof. Hugh Goddard, Ph D, tidak hanya agama Islam dan kristen yang mengikuti sikap liberal dan ekstrim, juga pengikut agama lainnya. Di Irlandia ada konflik antara umat Katolik dan Kristen, di India ada ekstrimis Hindu, dan di Indonesia ada ekstrimis muslim

## 3. Pengertian Terorisme

Secara etimologi terorisme berasal dari kata “*to Terror*” dalam bahasa inggris. Semntara dalam bahasa latin disebut *Terrere* yang berarti “gemetar” atau menggetarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terror merupakan suatu usaha untuk menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan tertentu (Depdikbud, 2013).

Teorisme dalam pengertian perang memiliki definisi sebagai serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan terror (takut), sekaligus menimbulkan korban massif bagi warga sipil dengan melakukan pengeboman atau bom bunuh diri.

Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1, menyebutkan bahwa Tindak Pidana Terorisme adalah segala perbuatan yang memenuhi unsur-unsur tindak pidana sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini.

Mengenai perbuatan apa saja yang dikategorikan ke dalam Tindak Pidana Terorisme, diatur dalam ketentuan pada Bab III (Tindak Pidana Terorisme), Pasal 6, 7, bahwa setiap orang dipidana karena melakukan Tindak Pidana Terorisme, jika:

1. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 6).

2. Dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan bermaksud untuk menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau menghilangkan nyawa dan harta benda orang lain atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional (Pasal 7).

Dan seseorang juga dianggap melakukan Tindak Pidana Terorisme, berdasarkan ketentuan pasal 8, 9, 10, 11 dan 12 Undang-Undang Nomor 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme. Dari banyak definisi yang dikemukakan oleh banyak pihak, yang menjadi ciri dari suatu Tindak Pidana Terorisme adalah:

- 1) Adanya rencana untuk melaksanakan tindakan tersebut.
- 2) Dilakukan oleh suatu kelompok tertentu.
- 3) Menggunakan kekerasan.
- 4) Mengambil korban dari masyarakat sipil, dengan maksud mengintimidasi pemerintah.
- 5) Dilakukan untuk mencapai pemenuhan atas tujuan tertentu dari pelaku, yang dapat berupa motif sosial, politik ataupun agama.<sup>10</sup>

#### **4. Pengertian Islam Sebagai Agama *Rahmatanlil'alamiin***

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta *āgama* yang berarti "tradisi". Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah *religi* yang berasal dari bahasa

---

<sup>10</sup> <https://satunusanews.com/2015/05/inilah-definisi-terorisme-menurut-undang-undang/>

Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan.

Definisi tentang agama dipilih yang sederhana dan meliputi. Artinya definisi ini diharapkan tidak terlalu sempit atau terlalu longgar tetapi dapat dikenakan kepada agama-agama yang selama ini dikenal melalui penyebutan nama-nama agama itu. Untuk itu terhadap apa yang dikenal sebagai agama-agama itu perlu dicari titik persamaannya dan titik perbedaannya.

Manusia memiliki kemampuan terbatas, kesadaran dan pengakuan akan keterbatasannya menjadikan keyakinan bahwa ada sesuatu yang luar biasa diluar dirinya. Sesuatu yang luar biasa itu tentu berasal dari sumber yang luar biasa juga. Dan sumber yang luar biasa itu ada bermacam-macam sesuai dengan bahasa manusianya sendiri. Misal Tuhan, Dewa, God, Syang-ti, Kami-Sama dan lain-lain atau hanya menyebut sifat-Nya saja seperti Yang Maha Kuasa, Ingkang Murbeng Dumadi, De Weldadige dll.

Keyakinan ini membawa manusia untuk mencari kedekatan diri kepada Tuhan dengan cara menghambakan diri, yaitu: menerima segala kepastian yang menimpa diri dan sekitarnya dan yakin berasal dari Tuhan menaati segenap ketetapan, aturan, hukum dll yang diyakini berasal dari tuhan. Dengan demikian diperoleh keterangan yang jelas, bahwa agama itu penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, ialah manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama.

Sedangkan pengertian Islam banyak para pakar yang mendefinisikannya antara lain:<sup>11</sup> Syekh Muhammad Syaltut yang dikutip dari Endang Saepudin Anshari dalam bukunya wawasan Islam menyebutkan bahwa: "Islam itu adalah agama Allah yang diperintahkannya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak untuk memeluknya."<sup>12</sup>

A. Gaffar Ismail menyatakan bahwa : " Islam nama agama yang dibawa oleh Muhammad saw, berisi kelengkapan dari pelajaran-pelajaran meliputi:kepercayaan, seremoni peribadatan, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat)."

---

<sup>11</sup> Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983). Hal 25

<sup>12</sup> Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*, (Jakarta : CV Rajawali, 1986, edisi ke-2).Hal.22

Saepudin Anshari menyatakan bahwa: “Islam dalam arti khas (sempit) adalah Arkanul Islam, rukun Islam yang lima. Islam dalam arti yang luas adalah sama dengan Dinul Islam.”

Berdasarkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan dan pengajaran oleh subjek terhadap objek didik dengan bahan-bahan atau materi-materi yang berdasarkan konsep-konsep Islam menuju pembentukan pribadi muslim yang sempurna.

Ajaran-ajaran Allah swt berupa petunjuk yang harus dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan, perlu disampaikan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan. Setiap generasi dan bahkan individu akan selamat dunia dan akhirat, bilamana dididik dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dari Allah swt, meskipun banyak yang ingkar.

Kegagalan pendidikan menyebabkan manusia tidak lagi berkedudukan sebagai manusia dan bersifat manusiawi. Di saat inilah manusia tidak dapat lagi sebagai manusia sebenarnya yang menyandang gelar paling mulia, bahkan turut menjadi makhluk yang paling rendah, lebih rendah daripada binatang.

Sehingga dari sinilah kemudian muncul paham-paham yang tak selaras dengan esensi ajaran Islam. Hal ini sangat berpengaruh dalam pergolakan sosila dan keagamaan.

#### **D. Pengaruh Radikalisme, Ekstrimisme Dan Terorisme Terhadap Islam Sebagai Agama *Rahmatan Lil’alamin***

##### **1. Islam dan Radikalisme**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa Islam merupakan ketundukan seorang hamba kepada wahyu Ilahi yang diturunkan kepada para nabi dan rasul khususnya Muhammad SAW guna dijadikan pedoman hidup dan juga sebagai hukum/aturan Allah SWT yang dapat membimbing umat manusia ke jalan yang lurus, menuju ke kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut Yusuf Qardhawi<sup>13</sup> Radikalisme adalah sikap berebihan yang seseorang miliki dalam beragama, ketidak sesuaian antara akidah dengan prilaku, antara yang seharusnya dengan realitas, antara agama dengan politik, antara ucapan dengan tindakan, antara yang diangankan dengan yang dialaksanakan, serta antara hukum yang di syaratkan oleh Allah dengan produk hukum manusia itu sendiri.

---

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, (Solo: Era Intermedia, 2014), hal. 127

Akhir-akhir ini banyak kejadian yang meresahkan diantaranya terjadinya aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh sebagian kelompok, berikut kutipan surat kabar yang penyusun dapatkan:

Liputan6.com, Bandung - *Kapolda Jawa Barat, Irjen Pol Anton Charliyan, telah Menginstruksikan kepada jajarannya untuk menggelar pengamanan berlapis di daerah Jawa Barat. Hal itu menyusul adanya teroris di Kabupaten Purwakarta beberapa waktu lalu yang berencana melakukan penyerangan.*

*Anton menuturkan, setiap personel polisi diwajibkan untuk waspada secara maksimal dengan menggunakan senjata maupun pelindung lengkap.*

*"Sasaran nya adalah personel Polri, makanya all out pakai body protector agar berlapis pengamanannya dan membawa senjata. Baik pengamanan terbuka dan tertutup," ucap Anton usai Istigosah dan doa bersama di Markas Polda Jawa Barat, Kota Bandung, Rabu (28/12/2016).*

*Menurut Anton, tempat ibadah Islam dan Nasrani, serta tempat wisata diperkirakan menjadi sasaran penyerangan para teroris.*

*"Makanya kita perkuat di komunitas-komunitas tertentu. Dan juga tentu saja Jabar merupakan kota tujuan wisata, otomatis tempat wisata diperkuat," ujarnya.*

*Sementara itu, beberapa kota di Jawa Barat diperkirakan juga menjadi titik rawan sarang teroris.*

*"Banyak juga ya, Bandung, Tasikmalaya, Banjar, dan Sukabumi. Serta Purwakarta itu malah titik baru, tapi kita pertebal pengamanan," ucap dia.*

*Di samping itu, lanjut Anton, pihaknya telah mengumpulkan ribuan Babinkamtibmas untuk mensosialisasikan berbagai masalah yang timbul belakangan ini kepada masyarakat.*

*"Mereka juga agar memberikan sosialisasi berbagai masalah. Sekarang ini tentang toleransi agama, agar masyarakat bisa waspada gerakan radikal. Bukan fisik saja tapi gerakan ideologi," jelas Anton.<sup>14</sup>*

Dari beberapa berita tentang terorisme, radikalisme dan lain sebagainya. Bahwa fenomena ini terjadi sebab pergolakan perpolitikan serta ketidakpuasan sebagian kelompok terhadap kebijakan yang diambil oleh pemerintah sehingga berimbas kepada beberapa sector yang tidak ada sangkut pautnya dengan hal tersebut.

---

<sup>14</sup> <http://regional.liputan6.com/read/2689975/waspada-rumah-ibadah-dan-tempat-wisata-jadi-incaran-teroris>, diakses pada: Senin, 02 januari 2017

Beberapa kasus pengeboman, terorisme dan lain sebagainya merupakan akibat daripada paham radikal yang telah meningkat menjadi sebuah tindakan yang sangat merugikan banyak pihak, bahkan banyak orang yang tidak bersalah terkena imbasnya. Radikalisme apabila dibiarkan akan membawa dampak negatif yang lebih besar terutama bagi kehidupan beragama. Sehingga untuk mengatasi hal tersebut perlunya diadakan beberapa penanganan dari semua aparaturnegara, yaitu, rakyat, tokoh agama, serta penegak hukum juga diadakan deradikalisasi. sehingga dalam pemahaman agama diajarkan keterampilan pemecahan masalah tanpa kekerasan, mampu berfikir kritis, toleransi, dan pemahaman agama secara integratif tidak menimbulkan bias.

Radikalisme menurut Muzadi,<sup>15</sup> adalah radikal dalam paham atau ismenya. Biasanya mereka akan menjadi radikal secara permanen. Radikal sebagai isme ini dapat tumbuh secara demokratis, force (kekuatan) masyarakat dan teror.5 Dengan kata lain, radikalisme adalah radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran. Dalam pandangan peneliti, setiap orang berpotensi menjadi radikal dan penganut paham radikal (radikalisme), tergantung apakah lingkungan (habitus) mendukungnya atau tidak.

Sedangkan yang dimaksud dengan radikalisasi, menurut Muzadi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif ketika terjadi ketidakadilan di masyarakat. Biasanya radikalisasi tumbuh berkaitan dengan ketidakadilan ekonomi, politik, lemahnya penegakan hukum dan seterusnya. Jadi, jangan dibayangkan ketika teroris sudah ditangkap, lalu radikalisme hilang. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum terwujud, radikalisasi akan selalu muncul di masyarakat. Keadilan itu menyangkut banyak aspek, baik aspek hukum, politik, pendidikan, sosial, hak asasi, maupun budaya. Hukum itu berbeda dengan keadilan.

Hukum adalah aspek tertentu, sedangkan keadilan adalah akhlak dari hukum itu. Potensi berpikir, bersikap dan bertindak radikal, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang menjadi pelaku teror (teroris) atau orang yang berpaham terror (terorisme). Tidak ada teror tanpa radikalisme. Sebaliknya penganut radikalisme belum tentu menyukai jalan kekerasan (teror). Sekalipun demikian, terdapat kesamaan bahasa yang digunakan oleh radikalisme maupun terorisme, yaitu bahasa militan atau bahasa perjuangan (*language of militance*).

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 119.

Sejarah kemunculan gerakan radikalisme dan kelahiran kelompok fundamentalisme dalam islam lebih di rujuk karena dua factor, yaitu:

### 1. Faktor internal

Faktor internal adalah adanya legitimasi Teks keagamaan, dalam melakukan “perlawanan” itu sering kali menggunakan legitimasi teks (baik teks keagamaan maupun teks “cultural”) sebagai penopangnya. Untuk kasus gerakan “ekstrimisme islam” yang merebak hampir di seluruh kawasan islam (termasuk indonesia) juga menggunakan teks-teks keislaman (Alquran, hadits dan classical sources- kitab kuning) sebagai basis legitimasi teologis, karena memang teks tersebut secara tekstual ada yang mendukung terhadap sikap-sikap eksklusivisme dan ekstrimisme ini. Seperti ayat-ayat yang menunjukkan perintah untuk berperang seperti; Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk. (Q.S. Attaubah: 29).<sup>16</sup>

Menurut gerakan radikalisme hal ini adalah sebagai pelopor bentuk tindak kekerasan dengan dalih menjalankan syari’at, bentuk memerangi kepada orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan lain sebagainya. Tidak sebatas itu, kelompok fundamentalis dengan bentuk radikal juga sering kali menafsirkan teks-teks keislaman menurut “cita rasa” mereka sendiri tanpa memperhatikan kontekstualisasi dan aspek aspek historisitas dari teks itu, akibatnya banyak fatwa yang bertentangan dengan hak-hak kemanusiaan yang Universal dan bertentangan dengan emansipatoris islam sebagai agama pembebas manusia dari belenggu hegemoni. Teks-teks keislaman yang sering kali di tafsirkan secara bias itu adalah tentang perbudakan, status non muslim dan kedudukan perempuan.

### 2. Faktor Internal

Faktor eksternal terdiri dari beberapa sebab di antaranya: pertama, dari aspek ekonomi-politik, kekuasaan deposed pemerintah yang menyeleweng dari nilai-nilai fundamental islam. Itu artinya, rejim di negara-negara islam gagal menjalankan nilai-nilai idealistik islam. Rejim-rejim itu bukan menjadi pelayan rakyat, sebaliknya berkuasa dengan sewenang-wenang bahkan menyengsarakan rakyat. penjajahan Barat yang serakah,

---

<sup>16</sup> Ahmad Norma Permata, *Agama dan Terorisme*, (Muhammadiyah University Press: 2005), hal.78

menghancurkan serta sekuler justru datang belakangan, terutama setelah ide kapitalisme global dan neokapitalisme menjadi pemenang. Satu ideologi yang kemudian mencari daerah jajahan untuk dijadikan “pasar baru”. industrialisasi dan ekonomisasi pasar baru yang dijalankan dengan cara-cara berperang inilah yang sekarang mengejawantah hingga melanggengkan kehadiran fundamentalisme islam. Karena itu, fundamentalisme dalam islam bukan lahir karena romantisme tanah (seperti Yahudi), romantisme teks (seperti kaum bibliolatory), maupun melawan industrialisasi (seperti kristen eropa). Selebihnya, ia hadir karena kesadaran akan pentingnya realisasi pesan-pesan idealistik islam yang tak dijalankan oleh para rejim-rejim penguasa dan baru berkelindan dengan faktor-faktor eksternal yaitu ketidakadilan global.

Kedua, faktor budaya, faktor ini menekankan pada budaya barat yang mendominasi kehidupan saat ini, budaya sekularisme yang dianggap sebagai musuh besar yang harus dihilangkan dari bumi.

Ketiga, faktor sosial politik, pemerintah yang kurang tegas dalam mengendalikan masalah teroris ini juga dapat dijadikan sebagai salah satu faktor masih maraknya radikalisme di kalangan umat islam.

## 2. Analisis Islam Sebagai Agama *Rahmatan Lil’alamin*

Islam adalah agama *rahmatan lil ‘alamin* artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan dan jin, apalagi sesama manusia. Sesuai dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya ayat 107;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)

Manusia yang utuh adalah manusia yang mampu menjada potensi yang dimilikinya serta mampu mengelola dan memadukan potensi akal, qalbu, dan nafsunya secara harmonis. Konsep manusia utuh ini digunakan untuk menggambarkan manusia yang menuruti aturan-aturan Allah secara keseluruhan (ikhlas, sabar, tawakkal).

Islam melarang manusia berlaku semena-mena terhadap makhluk Allah, lihat saja sabda Rasulullah sebagaimana yang terdapat dalam Hadis riwayat al-Imam al-Hakim;

الرَّحْمَةُ: الرِّقَّةُ وَالتَّعَطُّفُ

“Siapa yang dengan sewenang-wenang membunuh burung, atau hewan lain yang lebih kecil darinya, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban kepadanya”.

Disamping itu juga dalam Islam membrikan kejelasan serta tujuan-tujuan untuk menjadikan mental manusia itu sendiri menjadi karakter yang kuat dalam dirinya. Diantara tujuan pendidikan dalam Islam ialah:

- 1) *Hilmun*, yaitu kesnggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi yang bersifat pembodohan dengan bahasa sang santun
- 2) *Wara'*, yaitu kehati-hatian, tidak rakus, rendah hati, yang mampu mementengi dirinya dari norma-norma yang dilarang oleh adat dan agama khususnya
- 3) *Husnul khuluq*, yakni berperilaku baik terhadap sesama

Bisa ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan dalam Islam berfungsi menanamkan *akhlaqul mahmudah* (akhlak yang terpuji) dan meninggalkan *alhlaq madzmumah* (akhlak yang tercela), akhlak merupakan podasi dasar untuk membentuk suatu mental yang baik dan buruk. Penanaman kualitas positif ini berguna untuk membentuk mental dan karakter yang baik pula. Membangun atau merevolusi mental dalam pendidikan merupakan *hidden curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi.

Mental tanpa landasan agama kan seperti perahu tanpa nahkoda yang berada di tengah luasnya samudera. Artinya ketika mental “sudah terbentuk” tanpa dilandasi sebuah keimanan, maka akan mudah tergoncng dan terbawa arus kehidupan yang akhirnya akan hanyut dan tidak ada manfaat bagi orang lain.

Oleh karenanya, Ummat Islam saat ini perlu ditata kembali bagaimana dan apa yang harus dilakukan dengan “konsep” yang sudah dimiliki oleh Islam itu sendiri untuk memajukan sistem dan kualitas pendidikannya.

Al-Qur’an sebagai dasar dan sumber ajaran islam banyak ditemui ayat-ayat yang berhubungan dengan ketenangan dan kebahagiaan jiwa sebagai hal yang prinsipil dalam revolysii mental. diantaranya:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum

(keadaan nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali Imran: 164)

Saat ini kehidupan modern serba kompleks, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi begitu canggih dan mengelaborasi ke hampir seluruh kawasan dunia. Pada saat mana manusia harus berkelit dengan problem kehidupan yang serba materialistis dan pada gilirannya sangat egois dan individual. Hubungan antar manusia pada zaman modern juga cenderung “impersonal”. Masyarakat tradisional yang guyub dikikis oleh gelombang masyarakat modern yang tembayan. Fenomena-fenomena tersebut membuat manusia semakin kehilangan jati dirinya. Kondisi inilah yang mengharuskan manusia untuk benar-benar mampu bertahan mengendalikan dirinya, untuk kemudian tetapi tegar dalam kepribadian.

Berbicara tentang radikalisme, lebih-lebih fundamentalisme, tak mungkin menafikan adanya aksi-aksi yang memang berasaskan kekerasan, pemankasaan, bahkan pembinasaaan. Salah satunya adalah Pemboman-pemboman yang dilakukan di Paris oleh kelompok-kelompok Islam Aljazair seperti pegawai islam bersenjata telah memperburuk ketegangan-ketegangan di Prancis dan menambah jumlah dukungan untuk mereka yang mempersoalkan apakah islam sesuai dengan budaya Prancis, entah itu budaya yahudi-kristen atau budaya sekuler, dan apabila muslim dapat menjadi warga negara Prancis yang sejati dan loyal. Penasehat menteri dalam negeri tentang imigrasi mengingatkan, “Sekarang ini, memang benar-benar terdapat ancaman Islam di Prancis itu adalah bagian dari gelombang besar fundamentalisme muslim dunia.”<sup>17</sup>

Agama Islam ada pemahaman amar ma’ruf nahi mungkar. konsep amar ma’ruf nahi mungkar juga bisa mendatangkan pemahaman keliru sehingga mengidentikkannya dengan kekerasan. Hadis yang terkenal mengenai nahi mungkar adalah: Artinya: “Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran maka tegahlah dengan tangan, kalau ia tidak sanggup (berbuat demikian), maka hendaklah ia mengubah dengan lisannya, dan kalau tidak sanggup (pula), maka hendaklah ia melakukan dengan hatinya (mendo’akan), yang demikian adalah selemah-lemah iman.” (H.R. Ahad bin Hanbal, Muslim dan Ashab as-Sunan (para ahli hadis penyusun kitab hadis Sunan).

Jika hadis ini dipahami secara tekstual, maka cara nahi mungkar yang utama adalah dengan cara kekerasan, yaitu dengan tangan. Tetapi tidak semua hadis, termasuk ayat, dapat dipahami secara tekstual. Adakalanya yang tertulis mesti dipahami secara

---

<sup>17</sup> John L. Wsposito, *Islam Warna Warni*, (Paramadina: 2004), hal. 256

kontekstual. Mencegah dengan tangan tersebut bukanlah dimaknai dengan kekerasan, tetapi dengan kekuasaan. Artinya kita harus mencegah kemungkaran dengan kekuasaan yang kita miliki, seorang pemimpin harus mencegah bawahannya dari perilaku kemungkaran, sebab dia berkuasa atas bawahannya; orang tua harus mencegah anaknya dari kemungkaran, sebab orang tua juga berkuasa atas anaknya; seorang suami juga mesti mencegah istrinya berbuat kemungkaran sebab suami berkuasa atas istrinya.

Al-Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah rahimahullah menerangkan: “Meningkari / mencegah kemungkaran itu ada empat tingkatan yaitu:

**Pertama:** Menyingkirkan kemungkaran dan digantikan dengan lawannya (yaitu kemakrufan).

**Kedua:** Menyingkirkan kemungkaran dengan menguranginya, walau pun tidak menghapuskan secara keseluruhan.

**Ketiga:** Menyingkirkan kemungkaran, tetapi kemudian muncul kemungkaran yang serupa itu.

**Keempat:** Menyingkirkan kemungkaran tetapi kemudian muncul kemungkaran yang lebih jahat daripadanya.

Point pertama dan kedua adalah nahi munkar yang disyariatkan. Dan tingkatan ketiga dalam nahi munkar ini masih dalam perbincangan ijtihad para ulama. Sedangkan tingkat keempat dari nahi munkar adalah bentuk yang diharamkan.” Prinsip-prinsip dasar dalam Islam yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama rahmah bagi kaum Muslimin sendiri maupun bagi seluruh umat manusia.

Islam sangat membenci aksi kezhaliman apa pun bentuknya. Karena Islam senantiasa mengajarkan dan memerintahkan kepada umatnya untuk menjunjung tinggi kedamaian, persahabatan, dan kasih sayang (rahmatan lil ‘alamin). Bahkan al-Qur’an menyatakan, bahwa orang yang melakukan aksi kezhaliman termasuk golongan orang yang merugi dalam kehidupannya. Di dunia akan di cap sebagai pelaku kejahatan dan di akhirat kelak akan dimasukkan ke dalam api neraka Jahannam. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Kahfi [18]: 103-106, “Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya.

## E. Kesimpulan

Berbagai analisa yang mengemukakan terkait hal ini. Bahwa radikalisme agama tumbuh sebagai dampak dari politik global dunia Islam yang terus 'menerus menjadi obyek adu domba, penindasan dan kesewenang-wenangan. Palestine misalnya, selaln dipandang sebagai wajah dunia Islam yang begitu kuat dicengkraman para kapitalisme. Bahwa rasa solidaritas atas penderitaan umat Islam eli beberapa belahan dunia telah melahirkan semangat berbagi rasa. Pada titik inilah kernudian lahir gerakan-gerakan yang mengatasnamakan agama untuk berada di garis konfrontasi dengan dunia Barat.

Radikalisme tidak sesuai degan ajaran Islam sehingga tidak patut untuk ditujukan dalam agama Islam karena sesungguhnya dalam Islam tidak ada yang namanya radikalisme. Dalam Al Qur'an dan Hadits sendiri memerintahkan umatnya untuk saling menghormati dan menyayangi serta bersikap lemah lembut kepada orang lain meskipun orang itu penganut agama lain.

Kekerasan dalam bentuk perang atau bentuk kekerasan yang lain bukan dimulai oleh umat Islam sendiri. Begitu pula dalam sejarah perjuangan nabi Muhammad SAW, perang badar, uhud, dan lainnya bukanlah umat Islam yang mengundang kaum kafir, akan tetapi sebaliknya. Umat Islam justru diperintahkan untuk tetap berbuat baik kepada siapa pun, termasuk kepada non-muslim yang dapat hidup rukun. Mengenai hal ini, Allah juga berfirman dalam surah Al Mumtahanah ayat 09:

إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.*” (QS. Al Mumtahanah: 09)

## F. Daftar Pustaka

Ali ,Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural*, Jakarta: Kompas, 2003.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2010.

Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Fikiran tentang Islam dan Ummatnya*, Edisi II Jakarta : CVRajawali,1986.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001.

Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.

John L. Wsposito, *Islam Warna Warni*, Paramadina: 2004

Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Rasearch*, Bandung: Alumni, 1995).

Permata, Ahmad Norma *Agama dan Terorisme*, Muhammadiyah University Press: 2005

Qardhawi, Yusuf , *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho, Solo: Era Intermedia, 2014

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfa Beta, 2008.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Jenis-jenis Penelitian*, Cet III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

<http://www.bimbingan.org/pengertian-pendekatan-deskriptif-analitis.htm>.

<https://satunusanews.com/2015/05/inilah-definisi-terorisme-menurut-undang-undang/>

<http://regional.liputan6.com/read/2689975/waspada-rumah-ibadah-dan-tempat-wisata-jadi-incaran-teroris>,